

HARVESTER

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

Volume 7, No 1, Juni 2022; (1-14)

e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

Dampak Etis Moral Hamil Dan Melahirkan Di Luar Pernikahan Dari Perspektif Etika Kristen

Emilia Mude

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, Jakarta

e-mail: emiliamude79@gmail.com

Abstract: *This research is based on phenomenon of moral deviation of the unwed pregnancy and giving birth out of wedlock cases among the younger generations. The research is an effort to analyse “the ethical dan moras impacts of unwed pregnancy and giving birth out of wedlock cases from Christian perspectives.” The aim of this reseach is to search for reasons and answers related to unwed pregnancy and giving birth out of wedlock cases, namely: Firstly, Why the unwed pregnancy and giving birth out of wedlock are always occur in all societies? Seconly, What are the extend of impacts of unwed pregnancy and giving birth out of wedlock cases for the unwed girls, parents, and society at large? Thirdly, What are Christian ethical and moral perspectives of the unwed and giving birth out of wedlock cases in the societies? Methods and methodology that will be implemented are qualitative and literature analysis and descriptive approaches. The findings to these questions will be concluded in propositions to support Christian cause.*

Key Words: *Matrimony, Ethics and Moral, Unwed Pregnancy, dan Chritian Ethics.*

Abstrak: Penelitian ini didasarkan atas fenomena maraknya pelanggaran moral di antara generasi muda, yang mengakibatkan terjadinya kehamilan dan melahirkan di luar pernikahan. Kondisi ini menimbulkan konsekuensi yang kompleks, baik bagi subyek pelaku, keluarga, dan masyarakat gereja. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis “dampak etis moral dari kasus hamil dan melahirkan di luar pernikahan ditinjau dari perspektif Kristen.” Analisis ini bertujuan untuk mencari penyebab dan jawaban yang berhubungan dengan beberapa pertanyaan, antara lain: *Pertama*, Mengapa kasus hamil dan melahirkan anak di luar pernikahan sering sekali terjadi dalam mmasyarakat? *Kedua*, Apa dampak dari kasus hamil dan melahirkan anak di luar pernikahan bagi sang gadis, keluarga dan masyarakat? *Ketiga*, Apa sesungguhnya perspektif Etika moral dari kasus hamil dan melahirkan anak di luar pernikahan di lingkungan masyarakat? Metode dan metodologi digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif, dan metode analisis literature dalam deskripsi temuan kasus. Hasil penelitian atas pertanyaan-pertanyaan di atas, akan disimpulkan dalam suatu rangkuman, yang diharapkan bermanfaat bagi orang Kristen.

Kata Kunci: Pernikahan, Etika – Moral, Kehamilan di Luar Nikah, Etika Kristen.

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam Perspektif Kristen adalah kudus dalam pandangan Allah, karena Allah-lah yang membangun rumah tangga dan meneguhkannya sebagai suatu institusi ilahi (Mazmur 127:1-5; Kejadian 2:24). Pernikahan Kristen yang menjelaskan tentang TUHAN Allah yang membangun keluarga menegaskan bahwa pada-Nya ada tujuan khusus untuk membangun keluarga. Allah memiliki tujuan tertinggi dalam membangun keluarga yaitu untuk memuliakan nama-Nya Kudus (Roma 11:36). Dalam mencapai tujuan Allah bagi rumah tangga, salah satu tujuan khusus dari keluarga ialah *prokreasi*, yang menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat dan lingkungan yang ideal untuk membangun keluarga dan melahirkan serta membesarkan anak. Dapat dikatakan bahwa keluarga atau rumah tangga adalah tempat yang dikhususkan dan dikuduskan Allah untuk menghadirkan anak, membesarkan dengan menanam nilai-nilai luhur.

Tujuan khusus TUHAN Allah dalam menetapkan keluarga sebagai wadah yang kudus untuk prokreasi ini adalah prinsip normatif yang tidak dapat ditawar. Derisna Hutagalung, menjelaskan bahwa Perjanjian bukan sekedar janji antara manusia yang sering berubah. Janji dalam sebuah pernikahan melibatkan Allah, artinya suatu janji yang tidak bisa dibatalkan dan merupakan ikatan seumur hidup.¹ Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan bermasyarakat ataupun kehidupan bergereja, ditemukan adanya praktik-praktik penyimpangan etika dalam membangun keluarga. Salah satu praktek etika yang menyimpang dari tujuan keluarga ialah hamil dan melahirkan anak di luar nikah. Penyimpangan seperti ini dapat terjadi di kalangan masyarakat umum, maupun di dalam lingkungan kehidupan anggota gereja. Penyimpangan ini dapat saja disebabkan oleh banyak faktor, antara lain pergaulan bebas di kalangan remaja pemuda, keteledoran dalam membina hubungan antara laki-laki dan perempuan di luar pernikahan, sikap permisif (*permissive*) yang serba membolehkan atau suka mengizinkan hamil di luar nikah bagi sementara kalangan kebudayaan dalam masyarakat, ataupun pembangkangan (pemberontakan) terhadap orangtua, atau kekerasan seksual atau perkosaan.

Dalam menyikapi fenomena tentang hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan ini, maka timbul beberapa pertanyaan: *Pertama*, Apa yang menjadi alasan utama terjadinya kasus kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan? *Kedua*, Apakah dampak dari kehamilan dan

¹ Derisna Hutagalung, "Pernikahan Dini Ditinjau Dari Iman Kristen," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–31.

melahirkan anak di luar pernikahan bagi perempuan dan keluarganya? *Ketiga*, Apa respon etis moral dari gereja terhadap kasus hamil dan melahirkan anak di luar pernikahan ini, bagi anggota jemaatnya? Dalam upaya menjawab pertanyaan ini, maka penelitian terhadap kasus ini ialah dengan suatu Pokok: Dampak Etika Moral Hamil dan Melahirkan di Luar Pernikahan dari Perspektif Etika Kristen. Penelitian ini berupaya untuk menemukan penyebab utama kasus hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan, dan mengamati dampaknya yang kompleks, serta mencari jawaban etis moral yang normatif dan praktis bagi kasus hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan.

Dalam penelitian tentang pokok dampak etika moral hamil dan melahirkan di luar pernikahan, ada beberapa artikel yang telah membahas pokok ini, dari perspektif lintas agama. Disadari bahwa pokok tentang hamil di luar nikah dan dampaknya telah dikembangkan oleh para pakar pada waktu yang lalu. Akhmad Syahri & Lailia Anis Afifah dari IAIN Salatiga² dalam meneliti tentang “Hamil di luar nikah di kalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam”, menganalisa fenomena hamil pranikah yang terjadi pada remaja di Kecamatan Jambu, di mana mereka menemukan bahwa kehamilan di luar nikah, terjadi disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

Pertama, faktor perilaku: perilaku berpacaran yang terlalu bebas dan rasa penasaran terhadap hubungan seksual. *Kedua*, faktor keluarga: perceraian, kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, keluarga broken home, kondisi orangtua yang permisivisme dan jauh dari pendidikan Islam. *Ketiga*, faktor lingkungan: lingkungan pergaulan bebas, peluang yang mendukung untuk melakukan hubungan seksual. Mereka juga menemukan tentang alasan apa sebabnya remaja hamil pranikah, yaitu: orangtua tidak setuju, dicekoki minuman keras, rasa cinta terhadap pasangan, suka sama suka dan berniat melakukan hubungan seksual, dan ada kesempatan.

Pada sisi lain, W.S. Sarwono,³ membahas tentang berpacaran dengan melasanakan pemuasan seksual sebelum menikah, adalah pemenuhan hasrat seksual yang tidak terkendali, yang mungkin saja suka sama suka, tetapi bisa saja pemerkosaan. Tentang hal ini, Sarwono⁴

² Akhmad Syahri and Lailia Anis Afifah, “Fenomena hamil di luar nikah di kalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam,” *ATTARBIYAH* 27 (December 12, 2018): 1, <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v27i0.1-18>.

³ “PROBLEMATIKA KELUARGA AKIBAT HAMIL DILUAR NIKAH STUDI KASUS DI DESA PURWODADI KUTACANE,” n.d., 83.

⁴ Dan and Pd.

berpendapat bahwa “Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual disebut juga dengan heteroseksual. Selanjutnya menurut Sarwono,⁵ menjelaskan bahwa “Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan. Misalnya, memaksa lawan jenis untuk melakukan hubungan seksual (pemeriksaan).” Nurjana Munawaroh⁶ secara khusus menegaskan, bahwa “Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin eksis dan selalu mengikuti zaman. Namun terkadang remaja tidak bijak dalam mengikuti perkembangan zaman.

Dewasa ini banyak remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas karena terpengaruh pada gaya hidup bebas di negara-negara Barat, salah satunya *free sex*. Hal ini karena banyaknya tayangan-tayangan yang menunjukkan gaya hidup bebas dan diadopsi oleh remaja di Indonesia. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi mengenai seksualitas mencari informasi dari artikel, majalah, gambar dan film porno yang menampilkan gambaran hubungan seksual tanpa mengajarkan tanggung jawab dan resiko yang harus dihadapi. Akibatnya banyak remaja yang tanpa malu-malu melakukan hubungan seks pranikah.” Layyin Mahfiana dkk⁷ menjelaskan bahwa “Remaja merupakan suatu periode perubahan dalam hubungan sosial yang ditandai dengan perkembangan minat terhadap lawan jenis atau pengalaman pertama dalam berpacaran. Dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena menuntut kepuasan, sehingga sulit untuk dikendalikan. Dari sudut pandang lain, Desmita⁸ menjelaskan bahwa “Perilaku seksual dalam berpacaran yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada remaja dapat merugikan remaja tersebut. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehamilan di luar nikah, aborsi, putus sekolah maupun timbul kelainan seks yang dilakukan, misalnya dengan berganti-ganti pasangan.” Seorang

⁵ “PROBLEMATIKA KELUARGA AKIBAT HAMIL DILUAR NIKAH STUDI KASUS DI DESA PURWODADI KUTACANE.”

⁶ Nurjana Munawaroh “S_SOS_1202167_Chapter1.Pdf,” accessed January 25, 2022, http://repository.upi.edu/26374/4/S_SOS_1202167_Chapter1.pdf.

⁷ Layyin Mahfiana, *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Center for Religion and Sexuality : Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2009).

⁸ Desmita, *Psikologi perkembangan*, Ed. 1 Cet. 1 (Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

peneliti Penti Patimatun⁹ dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “Anggapan hamil di luar nikah sangat tabu di kalangan masyarakat karena hamil di luar nikah merupakan hal yang bertentangan dengan adat dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Patimatun, “Salah satu penelitian berjudul Pengungkapan Rahasia Kehamilan di Luar Nikah oleh Remaja Putri Kepada Pihak Lain,” berpendapat bahwa norma-norma ketimuran masih tetap beranggapan bahwa kehamilan di luar nikah merupakan aib bagi keluarga ataupun masyarakat, apapun awal penyebab dari kehamilan itu. Remaja yang hamil di luar nikah dicap sebagai keburukan, yang sekiranya terjadi mesti disembunyikan. Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat ditemukan alasan mengapa terjadi kasus-kasus kehamilan di luar pernikahan, serta dampaknya kepada pribadi, keluarga, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Sebagai upaya mengadakan penelitian tentang Pokok Penelitian ini “dampak etis moral dari kasus hamil dan melahirkan di luar pernikahan ditinjau dari perspektif Kristen”, Peneliti menggunakan metodologi kualitatif, dan metode analisis literatur dan deskripsi temuan kasus.¹⁰ Pendekatan metode analisis kepustakaan ini diawali dengan menganalisis sumber-sumber pustaka serta artikel media daring untuk menggali, dan memahami “pokok inti-pokok inti” dari judul kajian dimaksud. Selanjutnya, diteruskan dengan mendisplay data serta mereduksi gagasan-gagasan untuk memaknai pokok-pokok kajian yang dianalisis. Pendekatan metode analisis studi literatur ini diawali dengan menghimpun data serta menetapkan gagasan penelitian seputar pokok inti dampak etis moral hamil dan melahirkan di luar pernikahan dari perpektif etika kristen, yang diangkat dari literatur-literatur berupa buku dan artikel yang tersedia yang merupakan domain umum dari kajian ini. Di samping itu, digunakan juga metode analisis kasus dan wawancara terstruktur untuk menyentuh pengalaman nyata di lapangan atas kejadian hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan, dengan tujuan berikut: *Satu*, menemukan apa sesungguhnya alasan utama terjadinya kasus hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan. *Dua*, menemukan apa dampak dari hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan bagi sang ibu, anaknya, keluarga, dan gereja. *Tiga*, menemukan apa saja jawaban etis moral yang normatif dari Alkitab untuk memberi solusi praktis

⁹ Penti Patimatun, “Dampak Psikologis Bagi Remaja yang Hamil di luar Nikah” 5 (July 14, 2019): 1.

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, “Qualitative Data Analysis.,” 3rd ed. (Arizona State University: SAGE, n.d.), 5, <http://www.theculturelab.umd.edu/uploads/1/4/2/2/14225661/miles-huberman-saldana-designing-matrix-and-network-displays.pdf>.

tentang bagaimana menegakkan sikap etika moral Kristen terhadap kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan, yang ditinjau dari perpektif etika Kristen. Domain umum ini kemudian dibagi ke dalam beberapa sub-domain, di mana diskusi tentang pokok-pokok dimaksud dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: *Pertama*, Berupaya untuk menemukan alasan utama terjadinya kasus hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan. *Kedua*, Menemukan dampak hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan bagi sang ibu, anaknya, keluarga, dan gereja. *Ketiga*, Menetapkan jawaban etis moral yang normatif dari Alkitab untuk memberi solusi praktis tentang bagaimana menegakkan sikap etika moral Kristen terhadap kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan dari perpektif etika Kristen, yang dibangun di atas ajaran yang benar, yaitu Alkitab.

HASIL PEMBAHASAN

Pernikahan dalam pandangan Kristen adalah khusus dan kudus di mata Allah (Mazmur 127:1-5; Kejadian 2:24), sehingga harus dihidupi dengan penuh tanggung jawab, berdasarkan sikap etika (sikap batin) moral (tindakan etis) mulia. Dalam mengkaji kasus kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan, maka ada pokok kajian yang diangkat adalah studi kasus hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan dari perspektif etika kristen. Kerangka konsep pembahasan dari pokok kajian ini, yaitu: *Pertama*, Alasan mendasar hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan. *Kedua*, Dampak hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan. *Ketiga*, Perpektif Etika Moral Kristen meluruskan penyimpangan hamil dan melahirkan anak di luar pernikahan.

Alasan Mendasar Hamil dan Melahirkan Bayi Di Luar Pernikahan.

Alkitab memberikan tempat yang sejajar bagi kedudukan laki-laki dan perempuan. Alasan utamanya ialah bahwa laki-laki dan perempuan telah diciptakan oleh TUHAN Allah sesuai dengan gambar-Nya (Kejadian 1:27). Kesejajaran ini menjelaskan bahwa bagi TUHAN Allah, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan serta martabat dan nilai yang sama dengan peran yang berbeda-beda di mata-Nya. Kejadian 2:18-24 memberikan indikasi kuat tentang kesamaan dan kesejajaran laki-laki dan perempuan di mata Allah dalam status, hak, dan kewajibannya serta peran yang unik. Kesamaan status serta martabat ini menjelaskan bahwa bagi TUHAN Allah, laki-laki dan perempuan adalah makhluk ciptaan yang sama-sama mulia di mata-Nya (I Korintus 11:11-12).

Henk ten Napel¹¹ memberikan penegasan bahwa “kebenaran tentang status laki-laki dan perempuan ini sama dan sejajar dalam pandangan Yesus, yang bertolak belakang dengan pandangan masyarakat umum yang androsentris, yang mengagungkan laki-laki.” Selanjutnya ten Napel¹² mengatakan, “Menempatkan kedudukan laki-laki yang sama di mata Allah, maka kehamilan dan melahirkan bayi di luar nikah menunjuk kepada penyimpangan etika moral.” Dalam observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penyimpangan etika moral ini disebabkan oleh beberapa faktor. Alasan kehamilan di luar nikah yang ditemukan dalam wawancara langsung¹³ dengan narasumber subjek, adalah: *pertama*, Pergaulan Bebas. Dalam pengamatan dan wawancara, pergaulan bebas antara pemuda-pemudi Kristen yang tidak terkendali adalah penyebab utama terjadinya kasus hamil di luar pernikahan. Pergaulan bebas ini disebabkan oleh faktor kehidupan masyarakat dalam situasi milenial yang *internet of all and internet of things*, yang terbuka dan didorong oleh adanya kultur pergaulan baru di antara pemuda-pemudi. Kultur pergaulan baru ini cenderung bersifat terbuka, dan dapat menyimpang dari nilai-nilai tradisional yang dipertahankan selama ini. Diduga bahwa kultur pergaulan baru zaman milenial ini berkontribusi terhadap pergaulan bebas yang telah menjadi model dan gaya hidup generasi muda dewasa ini, baik di kota maupun di desa-desa. Pergaulan bebas inilah sebagai alasan utama terjadinya kehamilan dan melahirkan anak di luar nikah. *Kedua*, Keteledoran Hubungan antara Laki-laki dan Perempuan. Faktor yang kedua adalah berkontribusi bagi terjadinya kasus kehamilan dan melahirkan anak di luar nikah, ialah keteledoran hubungan laki-laki dan perempuan, pada semua usia, khususnya di kalangan kaum muda. Keteledoran ini dapat saja berdasarkan faktor ingin coba dalam pergaulan, yang pada akhirnya menjerumuskan ke dalam hubungan seks bebas. Hubungan seks bebas ini dapat saja karena mengikuti dorongan naluri seksual yang tidak terkendali, sehingga mengakibatkan kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan. *Ketiga*, Sikap Permisif Masyarakat. Sikap permisif adalah sikap memperbolehkan atau membiarkan suatu praktik yang negatif menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Pergaulan bebas dan keteledoran dalam membina hubungan dapat memicu penyimpangan seksual laki-laki dan perempuan di luar pernikahan. Pada sisi yang lain, penyimpangan ini sudah disikapi secara permisif oleh masyarakat,

¹¹ Henk ten Napel, *Jalan yang lebih utama lagi: Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), <https://onsearch.id/Record/IOS13428.JATEN-11100000021347/Description#tabnav>.

¹² Napel.

¹³ Wawancara dan observasi langsung pada bulan November, 2021.

karena dianggap sebagai biasa, karena ada kejenuhan sosial akibat pengaruh media sosial. Media sosial yang berpadu dengan kehidupan milenial adalah hal yang dominan yang tidak dapat dikendalikan oleh masyarakat, membuka pintu bagi sikap permisif terhadap pergaulan bebas yang dapat membawa dampak negatif bagi kehamilan di luar pernikahan. *Keempat*, Pemberontakan terhadap Otoritas Orangtua. Ditemukan dalam penelitian, bahwa kehamilan dan melahirkan anak di luar pernikahan dapat terjadi karena adanya sikap pemberontakan terhadap otoritas orangtua, baik yang disengaja, maupun yang terjadi atas dorongan *peer* atau “teman seusia”, khususnya di kalangan remaja dan pemuda. Dalam kasus kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan yang tertentu, ditemukan bahwa ada pemberontakan yang disengaja terhadap otoritas orangtua, karena menolak menyetujui pasangan pemuda atau pemudi yang diperkenalkan kepada mereka. *Kelima*, Hamil di luar nikah juga terjadi karena kekerasan seksual, atau perkosaan. Hal ini terjadi dalam kasus-kasus khusus, di mana ditemukan adanya kejadian kehamilan di luar nikah, karena terjadi perkosaan, yaitu pemaksaan dan melakukan seks yang disertai dengan kekerasan.

Dampak Hamil Dan Melahirkan Bayi Di Luar Pernikahan

Alkitab secara terbuka menjelaskan tentang dampak negatif dari perbuatan salah dan dosa, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Dampak ini terlihat dalam pernyataan Allah kepada Habel, “*Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau* (Kejadian 4:6-7). Dalam hal yang sama, setiap pelanggaran, dan dosa dalam bentuk apapun akan selalu membawa dampak yang selalu negatif yang mempengaruhi hati, roh, dan jiwa. Menurut Robert Borrong,¹⁴ dampak negatif ini dapat saja terjadi bagi pelaku, keluarga, atau masyarakat yang menyentuh aspek psikologis, sosial, maupun spiritual. Hal ini dapat diuraikan selanjutnya sebagai berikut: Satu, Dampak Psikologis. Dampak psikologis akibat kehamilan dan melahirkan anak di luar pernikahan terlihat pada rasa bersalah dan rasa menyesal yang tidak berujung. Rasa bersalah ini menyebabkan terjadinya tekanan jiwa, yang dapat berakibat kepada stres bahkan depresi. Perempuan yang hamil di luar pernikahan akan merasa kehilangan harga diri, dan dirundung oleh perasaan malu yang terus-menerus dan

¹⁴ Robert Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, Kedua (Bandung: Ink Media, 2006), http://perpustakaan.sttsundermann.ac.id/index.php?p=show_detail&id=137.

berkepanjangan. Hubungan seks yang menyebabkan kehamilan seperti ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang sangat buruk dan berbekas di dalam jiwa, khususnya pada perempuan yang hamil di luar pernikahan. Dampak psikologis seperti ini juga dapat membawa luka batin yang tidak tersembuhkan dalam waktu yang panjang. Dampak psikologis ini dapat berimbas kepada kejiwaan anak yang dikandungnya, yang mempengaruhi dan mewarnai pembentukan karakternya. Dua, Dampak Sosial. Hamil di luar nikah dianggap memalukan secara sosial budaya di dalam kelompok-kelompok masyarakat di Indonesia. Sehingga sulit bagi ibu yang hamil di luar nikah untuk mengungkapkan dirinya.¹⁵ Dampak psikologis dari kehamilan dan melahirkan anak di luar pernikahan juga menyentuh rana sosial. Para pelanggar, baik laki-laki maupun perempuan yang hamil akan merasa tercoreng arang di muka mereka. Dampak seperti ini dapat membuat rasa marah, malu, dan tersisih, termasuk merusak hubungan-hubungan keluarga, maupun kekerabatan, dan juga gereja.¹⁶ Tiga, Dampak Spiritual. Dampak yang paling tinggi dari kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan adalah dampak spiritual. Perbuatan seperti ini dapat dicap percabulan (orang muda), perzinahan (orang sudah menikah), pelacuran atau prostitusi, yang menoreh rasa berdosa di dalam jiwa.¹⁷ Rasa berdosa dan bersalah ini dapat menghinggapi pihak perempuan yang hamil maupun pihak laki-laki, sehingga mereka akan merasa terhukum dan dilaknat Allah. Kasus seperti ini memerlukan pendampingan gereja dalam upaya membimbing untuk memulihkan dirinya secara rohani.

Perspektif Etika Moral Kristen Terhadap Kasus Hamil dan Melahirkan Bayi di Luar Pernikahan

TUHAN Allah mencipta keluarga sebagai tempat yang tepat dan tetap bagi kehadiran anak-anak, dan koteks yang sesuai bagi pembinaan karakter serta penanaman nilai rohani. Glen H. Stassen dan David P. Gushee, menjelaskan bahwa manusia memerlukan hubungan-hubungan seksual yang stabil dan yang tertata dengan benar supaya dapat berkembang. Ini tidak berarti bahwa semua orang terpanggil untuk aktivitas seksual yang bersifat fisik, tetapi semua orang terpanggil untuk mengekspresikan seksualitas mereka yang diberikan oleh Allah dengan batas-

¹⁵ Yessie Angelia, "SELF DISCLOSURE IBU HAMIL DI LUAR NIKAH KEPADA ANAKNYA," *Jurnal e-Komunikasi* 2, no. 2 (July 3, 2014), <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1788>.

¹⁶ Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*.

¹⁷ Borrong.

batas kehendak kovenan Allah.¹⁸ Dalam upaya menangani kasus pelanggaran moral yang mengakibatkan kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan, maka sangatlah diperlukan adanya suatu model etika keluarga dari perspektif Kristen, bagi gereja. Johannes Verkuyl¹⁹ menjelaskan bahwa “istilah *etika* diangkat dari kata Yunani – *ethos* dan ‘*ethos* atau *ta ethika*. Istilah ini bersumber dari kata *Ethos*, artinya kebiasaan, adat (*habit, custom*) (Luk 22:39; Yoh. 19:40; Kis. 16:21; 25:16; Ibr. 10:25; arti lain yang dirujuk secara sempit ialah adat yang tertentu, atau peraturan atau norma (Luk. 1:9; 2:42; kis. 6:14; 15:1; 21:1; 26:3; 28:17). Selanjutnya Verkuyl²⁰ menjelaskan, istilah ‘Ethos, yang digunakan memiliki dua arti yaitu: *Pertama*, Tempat tinggal yang biasa (*home, abode*), dan *Kedua*, Kebiasaan, adat (I Kor. 15:33) Tekanan khusus yang ditemukan dari kata ‘ethos – “lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan suatu perbuatan”. Menurut Malcolm Brownlee, arti “etika” dan “etis” hampir sama dengan “moralitas” dan “moral”. Akan tetapi dalam pemakaian ilmiah “moralitas” biayanya menyangkut kebaikan atau keburukan kelakuan lahir yang sebenarnya terjadi. Sedangkan “etika” menyangkut pemikiran yang sistematis tentang kelakuan itu serta motivasi dan keadaan batin yang mendasarinya.²¹ Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa etika-moral keluarga adalah sikap batin dan tindakan Kristen yang mengekspresikan kebiasaan, rasa batin atau kecenderungan hati yang dilandasi nilai Alkitab, sebagai kebiasaan benar dan baik yang memuliakan TUHAN Allah yang kudus. *Pertama*, Dasar Etika Moral Keluarga. Etika keluarga Kristen menempatkan TUHAN Allah sebagai Pembangun rumah tangga (Mazmur 127; 128). Menurut Robert Borong,²² “Etika keluarga menempatkan pernikahan sebagai yang kudus adanya, dan merupakan panggilan TUHAN Allah bagi laki-laki dan perempuan, menjadi suami-isteri. Satu, Suami-isteri telah dipanggil Allah untuk menjadi rumah tangga Kristen untuk mewujudkan kesatuan yang permanen antara seorang laki-laki dan perempuan yang durasinya sangat lama yaitu sepanjang hidup. Dua, Suami-isteri Kristen terpanggil untuk menjadi berkat dengan mengalami hubungan terdekat antara seorang laki-laki dan perempuan yang di dalamnya ada tempat untuk mengekspresikan kasih yang wajar. Tiga, Suami-isteri telah terpanggil untuk menjadi wadah bagi

¹⁸ Glen H. Stassen and David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2013).

¹⁹ Johannes Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, 22nd ed. (Libri: BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁰ Verkuyl.

²¹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

²² Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*.

kehadiran anggota keluarga dengan menjadi ayah dan ibu untuk mengasuh, memelihara, dan membimbing serta mengajarkan anak-anak yang akan dilahirkan kemudian. Empat, Suami-isteri telah terpanggil untuk mewadahkan hubungan-hubungan keluarga dari suami-isteri kepada keluarga suami serta kepada keluarga isteri, menjadi suatu kesatuan kekerabatan. Lima, Suami-isteri telah terpanggil untuk memasuki rumah tangga yang menjadi wadah untuk menikmati sukacita dalam arti yang sebenarnya dengan wadahkan. Kedua, Dasar Etika Moral Seksual Keluarga.” Selanjutnya Borrong²³ menegaskan bahwa dasar dan tujuan dari seks adalah pernyataan kasih, saling menghargai, dan meneruskan keturunan. Dalam hubungan ini, seksualitas dan seks dalam pandangan Kristen memiliki makna dan tujuan sebagai berikut: Satu, Mewujudkan suatu kesatuan yang menggambarkan kesatuan di dalam TUHAN, yaitu “menjadi satu daging” (Kejadian 2:24; Matius 9:5; Efesus 5:31), yaitu kesatuan suci yang mengikat suami-isteri Kristen. Dua, Mencipta keselarasan yang berhubungan dengan Tujuan Allah bagi rumah tangga Kristen, yaitu menyiapkan “penolong yang sepadan” suami bagi isteri dan isteri bagi suami, sehingga ada keseimbangan timbal balik dimana mereka akan menjadi penolong terdekat satu kepada yang lainnya. Tiga, Menikmati tali hubungan dari Allah Allah bagi suami-isteri, yaitu hubungan kasih yang utuh dan tidak mungkin dibagi-bagi selain dari satu suami kepada satu isteri. Empat, Menyiapkan wadah rumah tangga untuk hidup dalam kebersamaan dan saling berbagai dalam arti yang sebenarnya, dimana hanya ada satu untuk dua dan dua untuk satu sebagai suami-isteri. Dari uraian ini, dapat ditegaskan bahwa Alkitab menyiapkan keluarga atau rumah tangga sebagai wadah untuk melindungi dari kesalahan dalam praktik seksualitas laki-laki dan perempuan. Di samping keluarga juga berfungsi memperbaiki kesalahan seks di luar nikah, di mana gereja bertanggung jawab untuk menyediakan pengajaran etika moral²⁴ serta pelayanan konseling terpadu, termasuk pelayanan konseling pranikah, pelayanan konseling keluarga, maupun pelayanan konseling restorasi bagi mereka yang terjebak dalam kasus hamil dan melahirkan bayi di luar pernikahan. Tugas dan fungsi Gereja untuk hadir dan ada di dalam dunia adalah juga untuk pelayan kepada yang telah melanggar ketetapan Allah yaitu melakukan seks dan melahirkan bayi di luar pernikahan. Norman L. Geisler menjelaskan, Karena kebenaran moral ditetapkan oleh Allah yang bermoral maka harus dilaksanakan. Tidak ada hukum moral tanpa Pemberi moral tidak ada perundang-

²³ Borrong.

²⁴ S. P. Lili Tjahjadi, *Hukum moral ajaran Immanuel Kant tentang etika dan imperatif kategoris*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

undangan moral tanpa Pembuat undang-undang moral. Etika Kristen berdasarkan aturannya adalah aspek preskriptif bukan deskriptif. Etika berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan bukan dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi orang-orang Kristen tidak menemukan kewajiban-kewajiban etis mereka di dalam standar orang-orang Kristen tetapi di dalam standar bagi orang-orang Kristen di Alkitab.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, Alasan mendasar mengapa terjadi kasus kehamilan dan melahirkan anak di luar pernikahan, antara lain yang disebabkan oleh pergaulan bebas, kecerobohan dalam pergaulan, sikap permisif masyarakat dan pemberontakan remaja terhadap otoritas orangtua dan keluarga, maupun kekerasan seksual atau perkosaan. *Kedua*, Dampak dari kehamilan dan melahirkan di luar pernikahan, yang berdampak secara psikologis, social, dan rohani yang sangat membebani mereka yang terjebak pada pelanggaran seksual seperti ini. *Ketiga*, Dalam menjawab dan mengatasi kasus kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan khususnya di dalam gereja, maka sangat diperlukan adanya landasan etika moral keluarga, dan etika seksual Kristen bagi keluarga, yang harus dipahami dan disikapi, serta dijadikan kebiasaan yang berfungsi sebagai penuntun perilaku Kristen yang bertanggung jawab.

Peluang bagi Penulis lain. Penelitian ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan oleh penulis lain, khususnya gereja, karena beberapa alasan: *Pertama*, Gereja dan orang Kristen bertanggung jawab untuk mengedukasi, mencerahkan, dan meneguhkan generasi muda dan generasi milenial akan adanya pengaruh negatif dari perkembangan lokal, regional, dan global, dari *internet of all and internet of things* yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan seksual yaitu kehamilan dan melahirkan bayi di luar pernikahan yang kudus, karena faktor seks bebas, keteledoran, sikap permisif masyarakat, dan perlawanan terhadap otoritas orangtua atau keluarga. *Kedua*, Direkomendasikan agar Gereja dan orang Kristen mengembangkan suatu tatanan etika moral keluarga berdasarkan kebenaran Alkitab dengan tujuan: Satu, Menyediakan landasan bagi kebiasaan pernikahan yang suci, dan membangun keluarga Kristen yang kudus di dalam TUHAN, sebagai tempat perilaku sex yang sepatutnya. Dua, Mengajarkan tentang kepentingan perlakuan

²⁵ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan dan Isu*, 4th ed. (Malang: LITARTUR SAAT, 2003).

seks yang bermartabat yang dilakukan dalam konteks keluarga, dengan mengajarkan dan membimbing generasi muda untuk mengembangkan kebiasaan etika moral Kristen tentang seks dan seksualitas yang alkitabiah dan mengindahkan keluarga sebagai tempat ekspresi seks yang mulia dan kudus, sehingga TUHAN Allah dimuliakan.

KEPUSTAKAAN

Angelia, Yessie. "SELF DISCLOSURE IBU HAMIL DI LUAR NIKAH KEPADA ANAKNYA." *Jurnal e-Komunikasi* 2, no. 2 (July 3, 2014). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1788>.

Borong, Robert. *Etika Seksual Kontemporer*. Kedua. Bandung: Ink Media, 2006. http://perpustakaan.sttsundermann.ac.id//index.php?p=show_detail&id=137.

Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Dan, Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas, and S Pd. "PROBLEMATIKA KELUARGA AKIBAT HAMIL DILUAR NIKAH STUDI KASUS DI DESA PURWODADI KUTACANE," n.d., 83.

Desmita. *Psikologi perkembangan*. Ed. 1 Cet. 1. Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Geisler, Norman L. *Etika Kristen Pilihan dan Isu*. 4th ed. Malang: LITARTUR SAAT, 2003.

Hutagalung, Derisna. "Pernikahan Dini Ditinjau Dari Iman Kristen." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–31.

Mahfiana, Layyin. *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi*. Cet. 1. Yogyakarta: Center for Religion and Sexuality : Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2009.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis.," 3rd ed., 5. Arizona State University: SAGE, n.d. <http://www.theculturelab.umd.edu/uploads/1/4/2/2/14225661/miles-huberman-saldana-designing-matrix-and-network-displays.pdf>.

Napel, Henk ten. *Jalan yang lebih utama lagi: Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997. <https://onesearch.id/Record/IOS13428.JATEN-11100000021347/Description#tabnav>.

Patimatun, Penti. "Dampak Psikologis Bagi Remaja yang Hamil di luar Nikah" 5 (July 14, 2019): 1.

"S_SOS_1202167_Chapter1.Pdf." Accessed January 25, 2022.
http://repository.upi.edu/26374/4/S_SOS_1202167_Chapter1.pdf.

Stassen, Glen H., and David P. Gushee. *Etika Kerajaan Mengikut Yesus dalm Konteks Masa Kini*. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2013.

Syahri, Akhmad, and Lailia Anis Afifah. "Fenomena hamil di luar nikah di kalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam." *ATTARBIYAH* 27 (December 12, 2018): 1.
<https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v27i0.1-18>.

Tjahjadi, S. P. Lili. *Hukum moral ajaran Immanuel Kant tentang etika dan imperatif kategoris*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Verkuyl, Johannes. *Etika Kristen Bagian Umum*. 22nd ed. Libri: BPK Gunung Mulia, 2008.

Wawancara. Narasumber dan Subjek Pelaku. November, 2021.